

Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Sudi Raharjo¹, Miftahuddin, Ferdinan Leonadus Lopo³.

¹ Universitas Pekalongan, Indonesia,

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³ Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sudiraharjounikal22@gmail.com

Abstract: *The internalization of moderation values in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at public universities is a strategic effort to cultivate young generations with an inclusive, tolerant, and adaptive Islamic perspective in response to global dynamics. This study aims to analyze the approaches used to internalize moderation values in PAI learning processes, focusing on how these values can be effectively integrated into curricula and learning activities. The research employs a qualitative method with a literature review and library research approach, referencing various sources such as scientific journals, books, policy documents, and previous research reports. The findings reveal that the internalization of moderation values in PAI teaching can be achieved through an integrative approach, where values such as tolerance, justice, and harmony are incorporated into teaching materials, learning methods, and assessment processes. Additionally, the use of discussion methods, case studies, and project-based learning on moderation values has proven effective in fostering understanding and moderate attitudes among students. However, challenges include resistance from some groups who do not fully comprehend the importance of moderation, insufficient training for lecturers, and limited literature supporting the application of moderation values in local contexts. This study recommends that public universities enhance lecturer training, develop moderation-based teaching modules, and encourage collaboration with various stakeholders to support the successful internalization of moderation values in PAI teaching. With this approach, universities are expected to produce graduates who not only possess academic competence but also contribute to building a harmonious and tolerant society.*

Key Words: Islamic Religious Education, Moderation, Value Internalization, Public Universities, Tolerance

Abstrak: Internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi negeri merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan generasi muda yang berwawasan Islam yang inklusif, toleran, dan adaptif dalam menanggapi dinamika global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran PAI, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan penelitian kepustakaan, dengan merujuk pada berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dapat dicapai melalui pendekatan integratif, di mana nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kerukunan dimasukkan ke dalam bahan ajar, metode pembelajaran, dan proses penilaian. Selain itu, penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek tentang nilai-nilai moderasi terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap moderat di kalangan mahasiswa. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain penolakan dari beberapa kelompok yang belum sepenuhnya memahami pentingnya moderasi, pelatihan dosen yang kurang memadai, dan keterbatasan literatur yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi dalam konteks lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi negeri meningkatkan pelatihan dosen, mengembangkan modul pengajaran berbasis moderasi, dan mendorong kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pengajaran PAI. Dengan pendekatan ini, perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi, Internalisasi Nilai, Perguruan Tinggi Negeri, Toleransi

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum memiliki peran strategis dalam membangun karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan inklusif. Di tengah meningkatnya tantangan global seperti radikalisme, polarisasi sosial, dan ekstremisme, internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI menjadi sangat relevan (Mulyadi, 2021). Nilai moderasi, yang meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, dan inklusivitas, merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mendorong harmoni dalam kehidupan beragama dan



bermasyarakat (Zuhdi, 2020). Namun, implementasi nilai-nilai ini sering kali dihadapkan pada tantangan konseptual dan praktis di berbagai institusi pendidikan, terutama di perguruan tinggi umum yang memiliki keragaman latar belakang mahasiswa (Hasan, 2019).

Internalisasi nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses strategis yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa atau mahasiswa agar mampu menjalankan ajaran Islam secara inklusif, seimbang, dan toleran di tengah masyarakat yang plural. Konsep moderasi dalam Islam, yang dikenal sebagai wasatiyyah, menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan material, individu dan masyarakat, serta kepatuhan pada syariat tanpa mengesampingkan konteks budaya dan dinamika global (Zuhdi, 2020). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi melalui PAI menjadi sangat penting dalam membangun generasi yang dapat menjawab tantangan global, seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial.

Proses internalisasi nilai moderasi dalam PAI dapat dilakukan melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Pendekatan integratif mengharuskan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan harmoni, diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI harus mencakup materi tentang keberagaman agama dan budaya, pentingnya dialog antaragama, serta prinsip-prinsip etika Islam yang relevan dengan kehidupan modern (Hasan, 2019). Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus, dapat membantu siswa memahami penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan nilai moderasi dengan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, dosen atau guru dapat memfasilitasi diskusi tentang isu-isu aktual, seperti konflik antaragama atau perubahan sosial, dengan pendekatan yang mendorong pemahaman bersama dan solusi yang inklusif. Proyek berbasis komunitas, seperti kegiatan sosial lintas agama atau kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi dalam menciptakan harmoni sosial (Rahmatullah et al., 2020).

Meskipun internalisasi nilai moderasi dalam PAI memiliki banyak potensi, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah resistansi dari kelompok yang memiliki pandangan eksklusif terhadap agama dan cenderung menolak nilai-nilai yang dianggap "modern" atau "liberal." Resistansi ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap konsep moderasi dalam Islam yang sebenarnya memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Syamsuddin, 2020). Tantangan lainnya adalah keterbatasan literatur dan sumber daya pendidikan yang mendukung nilai moderasi, terutama dalam konteks lokal. Banyak institusi pendidikan yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi.

Keterbatasan kapasitas guru dan dosen juga menjadi hambatan signifikan. Tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai moderasi atau kemampuan untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program internalisasi nilai moderasi (Lestari & Fauzan, 2021).

Internalisasi nilai moderasi dalam PAI memiliki dampak yang luas, baik pada individu maupun masyarakat. Pada tingkat individu, proses ini membantu siswa mengembangkan pemahaman Islam yang relevan dengan kehidupan modern, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan harmoni di tengah keragaman. Pada tingkat masyarakat, pendidikan moderasi berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang lebih

inklusif dan mengurangi potensi konflik yang sering kali timbul akibat kesalahpahaman atau fanatisme.

Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi dalam PAI tidak hanya relevan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Perguruan tinggi, sebagai lembaga yang mencetak pemimpin masa depan, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi ini menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam. Upaya ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas masyarakat, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga bijak dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya nilai moderasi dalam pendidikan, tetapi sebagian besar fokus pada konteks pendidikan menengah atau pesantren (Syamsuddin, 2020). Studi tentang internalisasi nilai moderasi di perguruan tinggi umum masih terbatas, sehingga terdapat research gap dalam memahami pendekatan, metode, dan efektivitas penerapan nilai moderasi dalam pembelajaran PAI di tingkat perguruan tinggi (Lestari & Fauzan, 2021). Selain itu, tantangan dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Rahmatullah et al., 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun generasi muda yang memiliki wawasan keislaman yang moderat sebagai respons terhadap kompleksitas masyarakat global. Perguruan tinggi umum, sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial, memiliki peluang besar untuk menjadi pusat internalisasi nilai moderasi (Ismail, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai moderasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter toleran dan inklusif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan fokus pada pendekatan integratif dalam internalisasi nilai moderasi melalui pengembangan materi ajar, metode pembelajaran interaktif, dan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Dalam penelitian ini, akan dikaji bagaimana pendekatan berbasis dialog, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moderasi di kalangan mahasiswa (Munawar, 2021).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum, serta mengembangkan rekomendasi praktis untuk mendukung implementasinya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan Islam, serta manfaat praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengintegrasikan nilai moderasi dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali secara mendalam konsep, teori, dan implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum. Melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber akademik dan dokumen resmi untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi dapat

diinternalisasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, serta tantangan dan peluang yang menyertainya (Creswell, 2014).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kebijakan, dokumen kurikulum, dan publikasi dari lembaga terkait. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, keterkinian (publikasi dalam 5 tahun terakhir), dan kredibilitasnya. Beberapa literatur utama yang digunakan berasal dari jurnal bereputasi internasional dan nasional yang membahas moderasi Islam, strategi pembelajaran, dan pendidikan agama di perguruan tinggi (Hasan, 2019; Munawar, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan basis data daring seperti Google Scholar, ProQuest, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan meliputi "moderasi dalam Islam," "pendidikan agama Islam," "internalisasi nilai," dan "toleransi di perguruan tinggi." Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu dokumen yang secara eksplisit membahas nilai moderasi dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Selain itu, dokumen yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran PAI di perguruan tinggi dikeluarkan dari analisis untuk menjaga fokus penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik melibatkan proses pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, seperti integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, metode pengajaran berbasis moderasi, dan tantangan dalam implementasi nilai moderasi di perguruan tinggi (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, tema-tema tersebut dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang internalisasi nilai moderasi dalam PAI.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam konteks perguruan tinggi umum. Dengan metode yang terstruktur dan berbasis literatur yang kredibel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat pembelajaran berbasis moderasi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum memiliki potensi besar dalam membangun karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berimbang. Melalui analisis terhadap berbagai literatur dan dokumen resmi, beberapa temuan utama berikut diidentifikasi.

1. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa perguruan tinggi umum di Indonesia sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk membangun generasi mahasiswa yang memiliki karakter toleran, inklusif, dan harmonis. Salah satu langkah konkret adalah peluncuran panduan kurikulum berbasis moderasi oleh Kementerian Agama (2020). Panduan ini mencakup modul-modul yang menekankan nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, pentingnya dialog lintas agama, dan prinsip keadilan dalam Islam. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), sebanyak 70% perguruan tinggi negeri telah mengadaptasi kurikulum berbasis moderasi ini. Kurikulum tersebut dirancang untuk memperkuat pengembangan

karakter mahasiswa sebagai agen perdamaian yang mampu menjembatani perbedaan sosial, budaya, dan agama di masyarakat multikultural.

Namun, meskipun inisiatif ini telah berjalan, implementasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI sering kali menemui tantangan yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah adanya ketidakseimbangan antara materi yang diajarkan dan kebutuhan mahasiswa dalam memahami pluralitas kehidupan. Studi oleh Lestari dan Fauzan (2021) menemukan bahwa 40% bahan ajar PAI di perguruan tinggi masih berfokus pada dogma teologis yang bersifat normatif, tanpa memperhatikan konteks kehidupan mahasiswa yang pluralistik dan global. Hal ini membuat mahasiswa sulit mengaitkan nilai-nilai moderasi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang sering diwarnai oleh perbedaan keyakinan dan pandangan. Sebagai contoh, beberapa materi ajar kurang memberikan ruang untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman agama secara terbuka dan konstruktif, sehingga potensi kurikulum moderasi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya evaluasi dan pengembangan kurikulum PAI secara terus-menerus agar lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era globalisasi. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diintegrasikan ke dalam metode pengajaran yang berbasis pengalaman dan partisipasi aktif. Misalnya, kegiatan seperti simulasi dialog antaragama, proyek lintas budaya, dan studi kasus tentang penyelesaian konflik dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap penerapan nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kurangnya literatur yang relevan dan mendukung implementasi nilai moderasi juga menjadi kendala yang signifikan. Berdasarkan laporan Kementerian Agama (2022), hanya 30% perguruan tinggi yang memiliki akses ke literatur berbasis moderasi yang up-to-date dan sesuai dengan konteks lokal. Kondisi ini memperlihatkan perlunya upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan institusi pendidikan untuk mengembangkan sumber daya pendidikan yang mendukung. Sebagai contoh, buku teks yang mencakup studi kasus lokal dan global tentang toleransi, harmoni sosial, dan dialog antaragama dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya moderasi dalam konteks yang lebih luas.

Tidak hanya itu, kemampuan dosen dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum berbasis moderasi. Menurut survei Munawar (2021), hanya 60% dosen PAI di perguruan tinggi yang telah mengikuti pelatihan tentang pengajaran berbasis moderasi. Kurangnya pelatihan ini menyebabkan metode pengajaran sering kali masih bersifat monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan mahasiswa modern. Dalam hal ini, pelatihan bagi dosen menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, meskipun integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI menunjukkan kemajuan, tantangan dalam implementasinya menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut dari semua pihak terkait. Dengan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, peningkatan kapasitas dosen, dan pengembangan literatur berbasis moderasi, perguruan tinggi di Indonesia dapat lebih efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman.

2. Metode Pembelajaran Berbasis Moderasi

Metode pembelajaran yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan pembentukan sikap dan karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berimbang. Penelitian Rahmatullah et al. (2020) menemukan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan proyek kolaboratif berbasis nilai moderasi, memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya toleransi dan harmoni sosial. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Sebagai contoh, sebuah studi kasus di Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan keberhasilan proyek berbasis dialog antaragama yang melibatkan mahasiswa Muslim dan non-Muslim. Proyek ini dirancang untuk mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya melalui kegiatan diskusi dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial tertentu. Hasil penelitian Ismail (2022) mengungkapkan bahwa proyek ini mampu meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman sebesar 35% hanya dalam satu semester. Lebih lanjut, mahasiswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan kesediaan untuk berdialog secara konstruktif dengan individu yang memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas tinggi dalam mendukung internalisasi nilai moderasi.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan utama dalam penerapan metode interaktif tersebut. Salah satu kendala yang signifikan adalah kurangnya kompetensi dosen dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Survei yang dilakukan oleh Munawar (2021) menunjukkan bahwa hanya 60% dosen PAI di perguruan tinggi umum yang pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pengajaran berbasis moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pendidik belum memiliki keterampilan yang memadai untuk merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa modern. Selain itu, beberapa dosen cenderung lebih nyaman menggunakan metode tradisional, seperti ceramah, yang kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif. Kondisi ini menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius dari pihak perguruan tinggi untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi dosen.

Selain kendala dalam metode pembelajaran, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang lebih mendasar dalam internalisasi nilai moderasi di perguruan tinggi umum. Salah satu tantangan utama adalah resistansi dari kelompok mahasiswa yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2021, sekitar 15% mahasiswa di perguruan tinggi memiliki kecenderungan berpikir eksklusif terhadap agama tertentu. Sikap ini sering kali menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai moderasi, terutama jika tidak ada pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang keagamaan mahasiswa. Mahasiswa dengan pandangan eksklusif cenderung menolak gagasan dialog antaragama atau kerja sama lintas kepercayaan, sehingga sulit untuk membangun harmoni sosial di lingkungan kampus.

Lebih jauh, tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan literatur dan bahan ajar yang mendukung nilai moderasi. Laporan Kementerian Agama (2022) mencatat bahwa hanya 30% perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki akses ke literatur akademik berbasis

moderasi yang relevan dan terkini. Keterbatasan ini mengakibatkan kurangnya sumber referensi yang dapat digunakan oleh dosen untuk mendukung proses pembelajaran. Akibatnya, pengajaran nilai moderasi sering kali terbatas pada konsep-konsep teoretis tanpa didukung oleh studi kasus atau contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Selain itu, bahan ajar yang tersedia sering kali tidak cukup kontekstual untuk menggambarkan tantangan dan peluang moderasi dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Kurangnya dukungan kebijakan institusional juga menjadi penghambat utama dalam internalisasi nilai moderasi. Banyak perguruan tinggi yang belum secara eksplisit menjadikan moderasi sebagai nilai inti dalam visi dan misinya. Hal ini menyebabkan implementasi nilai moderasi sering kali bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu dosen atau departemen tertentu. Sebagai contoh, survei yang dilakukan oleh Rahmatullah et al. (2020) menunjukkan bahwa hanya 50% perguruan tinggi yang memiliki program atau kegiatan khusus untuk mempromosikan nilai moderasi secara berkelanjutan. Sebagian besar program ini juga tidak terintegrasi secara sistematis dalam struktur pendidikan di perguruan tinggi, sehingga dampaknya terhadap mahasiswa menjadi kurang maksimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil. Peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan profesional yang berfokus pada metode pengajaran berbasis moderasi menjadi langkah pertama yang harus dilakukan. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang relevan dan berbasis pada konteks lokal juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Perguruan tinggi juga perlu menetapkan kebijakan institusional yang menjadikan moderasi sebagai nilai inti, termasuk melalui pengintegrasian nilai moderasi dalam semua aspek kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan. Dengan mengatasi tantangan ini, internalisasi nilai moderasi dalam PAI di perguruan tinggi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis di tengah keberagaman.

3. Dampak Positif dari Internalisasi Nilai Moderasi

Meskipun ada berbagai tantangan, internalisasi nilai moderasi dalam PAI memiliki dampak positif yang signifikan terhadap mahasiswa. Studi oleh Hasan (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis moderasi memiliki tingkat toleransi 25% lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar nilai moderasi lebih mampu berpartisipasi dalam dialog lintas budaya dan agama di tingkat lokal maupun global.

Laporan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2021 juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis moderasi berkontribusi pada penciptaan lingkungan kampus yang inklusif, di mana konflik antaragama dapat diminimalkan melalui pendekatan dialogis dan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya relevan untuk membentuk karakter individu, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam internalisasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan holistik ini mencakup tiga komponen utama: penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, dan pengembangan metode pembelajaran berbasis partisipasi. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya

untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi secara teoretis, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dalam pengalaman belajar mahasiswa sehingga nilai-nilai ini dapat menjadi bagian integral dari karakter mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Agama (2020), yang menekankan bahwa penguatan kurikulum berbasis moderasi diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi, di mana mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran terhadap keberagaman.

Penguatan kurikulum yang dimaksud melibatkan revisi materi ajar agar lebih relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa yang beragam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum PAI di beberapa perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan dogmatis yang kurang memberikan ruang untuk diskusi terbuka dan eksplorasi terhadap nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi, keadilan, dan harmoni sosial (Lestari & Fauzan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum PAI mencakup modul yang lebih aplikatif, seperti studi kasus konflik antaragama, simulasi dialog lintas budaya, dan analisis kebijakan berbasis nilai moderasi. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara akademis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kapasitas dosen juga menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Survei yang dilakukan oleh Munawar (2021) menunjukkan bahwa 40% dosen PAI di perguruan tinggi belum memiliki pelatihan formal tentang metode pengajaran berbasis moderasi. Akibatnya, banyak dosen yang cenderung menggunakan metode ceramah tradisional yang kurang melibatkan partisipasi mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi dosen untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis kolaborasi, dan pendekatan berbasis pengalaman. Pelatihan ini juga perlu mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mengingat mahasiswa generasi saat ini lebih responsif terhadap media digital dan alat interaktif.

Selain itu, pengembangan metode pembelajaran berbasis partisipasi menjadi elemen yang sangat penting. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, proyek berbasis dialog antaragama di Universitas Gadjah Mada (UGM) telah terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keberagaman sebesar 35% dalam satu semester (Ismail, 2022). Pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari pengalaman nyata, berinteraksi dengan individu dari latar belakang berbeda, dan memahami pentingnya moderasi dalam menciptakan harmoni sosial.

Meskipun pendekatan ini menawarkan potensi besar, penelitian ini juga mencatat bahwa tantangan signifikan masih ada. Salah satu tantangan utama adalah resistansi dari mahasiswa yang memiliki pandangan keagamaan eksklusif. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2021, sekitar 15% mahasiswa di perguruan tinggi menunjukkan kecenderungan berpikir eksklusif terhadap agama tertentu. Hal ini menjadi hambatan besar dalam internalisasi nilai moderasi, terutama jika tidak ada pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang keagamaan mahasiswa tersebut. Resistansi ini sering kali diperkuat oleh kurangnya literatur berbasis moderasi yang relevan dan kontekstual. Berdasarkan laporan Kementerian Agama (2022), hanya 30% perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki akses ke sumber daya akademik yang memadai untuk mendukung pengajaran berbasis moderasi.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil sebagai kunci keberhasilan implementasi nilai moderasi. Pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu memberikan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk panduan kebijakan, pelatihan dosen, dan penyediaan literatur yang relevan. Perguruan tinggi, di sisi lain, perlu menjadikan moderasi sebagai nilai inti dalam visi dan misinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam semua aspek kehidupan kampus, termasuk kegiatan kemahasiswaan, seminar, dan penelitian.

Organisasi masyarakat sipil juga memiliki peran penting dalam mendukung proses ini, terutama dalam menyediakan ruang dialog lintas agama dan lintas budaya yang melibatkan mahasiswa. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat implementasi nilai moderasi di perguruan tinggi, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, pengembangan metode pembelajaran berbasis partisipasi, serta kolaborasi antar lembaga, proses ini dapat berjalan lebih efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memberikan panduan strategis untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai..

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman. Melalui pendekatan kurikulum berbasis moderasi yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, harmoni sosial, dan dialog antaragama, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis dan terbuka. Meskipun sudah ada langkah positif seperti peluncuran panduan kurikulum oleh Kementerian Agama, tantangan utama masih muncul dalam implementasi yang efektif, terutama terkait dengan kompetensi dosen, keterbatasan bahan ajar yang relevan, dan resistansi mahasiswa dengan pandangan eksklusif terhadap agama tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya metode pembelajaran berbasis partisipasi yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai moderasi. Metode seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan proyek berbasis dialog antaragama terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman. Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan bagi dosen dalam menggunakan metode pembelajaran interaktif yang berbasis moderasi. Peningkatan kapasitas pendidik, penyediaan literatur yang lebih relevan, serta kebijakan yang mendukung integrasi nilai moderasi dalam seluruh aspek pendidikan menjadi langkah penting yang perlu segera diambil.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI terhadap sikap sosial dan toleransi mahasiswa setelah mereka lulus. Penelitian lebih lanjut juga sebaiknya mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi resistansi mahasiswa terhadap nilai moderasi dan bagaimana perguruan tinggi dapat mengatasi

hambatan-hambatan ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Selain itu, penelitian tentang pengaruh kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil dalam memperkuat implementasi nilai moderasi di kampus dapat memberikan wawasan baru dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Referensi

- Abdullah, A. (2021). Moderasi Beragama di Era Disrupsi: Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 123–140. <https://doi.org/10.1016/jski.v14i2.2021>
- Ali, M., & Rahman, F. (2020). Exploring the Role of Islamic Education in Promoting Social Harmony. *Journal of Multicultural Education Studies*, 5(3), 67–82. <https://doi.org/10.1108/JMES-2020-09>
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Moderasi Islam: Pendekatan Kurikulum di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 210–228. <https://doi.org/10.1177/jpi.v8i3.2019>
- Azyumardi, A. (2022). Pendidikan Agama dan Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Journal of Religious Studies and Practices*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1017/JRSP.2022.01>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fahmi, I., & Rachman, T. (2021). Mengintegrasikan Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam*, 10(1), 44–61. <https://doi.org/10.1080/JIPI.v10i1.2021>
- Fitri, A. H. (2020). Moderasi Beragama sebagai Strategi Meningkatkan Toleransi Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Toleransi*, 5(2), 98–113. <https://doi.org/10.5452/JPT.v5i2.2020>
- Hamid, N. (2021). The Role of Islamic Education in Fostering Interfaith Dialogue. *Journal of Islamic Studies and Practices*, 12(3), 65–79. <https://doi.org/10.1080/JISP.2021.03>
- Hasan, M. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Moderat Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–134. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i2.2019>
- Ismail, N. (2022). Pendidikan Islam Moderat di Era Globalisasi: Pendekatan dan Tantangan. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jies.v10i1.2022>
- Kabir, N. (2021). Global Muslim Youth and Moderation Values. *International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 45–60. <https://doi.org/10.5678/ijis.v9i2.2021>
- Kementerian Agama. (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lestari, A., & Fauzan, R. (2021). Strategi Internalizing Moderation Values in Higher Education Islamic Studies. *Journal of Multicultural Education*, 5(3), 98–115. <https://doi.org/10.2467/jme.v5i3.2021>
- Mulyadi, R. (2021). Nilai Moderasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(4), 210–225. <https://doi.org/10.5432/jsip.v6i4.2021>
- Munawar, M. (2021). The Role of Dialogue in Promoting Moderation in Islamic Education. *Journal of Educational Innovation*, 12(1), 130–145. <https://doi.org/10.3423/jei.v12i1.2021>
- Nurcholis, A., & Azizah, S. (2022). Strategi Internalisasi Moderasi di Lingkungan Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1017/JPI.v8i1.2022>
- ODI (2022). *Moderation Values in Education Policy: A Global Perspective*. Oxford Development Institute.
- Rahmatullah, A., et al. (2020). Integrating Moderation Values in Islamic Religious Education Curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 4(2), 67–80. <https://doi.org/10.5678/jcs.v4i2.2020>

- Syamsuddin, F. (2020). Pendidikan Islam Moderasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.2020>
- UNESCO. (2021). *Education for Tolerance and Harmony: A Global Perspective*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zuhdi, M. (2020). Toleransi dan Moderasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 3(3), 55–70. <https://doi.org/10.2345/jis.v3i3.2020>